

Konsep Al-Ittihad Dan Hulul Dalam Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Abu Yazid Al-Bustani Dan Al-Hallaj

Misrawati¹, Rahmi Damis², Afifuddin Haritsah³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹watimissra@gmail.com, ²rahmi.damis@uin-alaudidin.ac.id, ³afifuddin.harisah@uin-alaudidin.ac.id

Abstract

This research conducts a comparative study of the concepts of al-ittihad and al-hulul in Sufism through the thoughts of two great Sufi figures Abu Yazid al-Bustani and al-Hallaj. These two concepts are important parts of philosophical Sufism that describe the highest spiritual experience of a Sufi in drawing closer to God. This study aims to analyze the biographies of both figures define the characteristics of each concept, and explain the relationship between al-ittihad and al-hulul. The method used is library research with a qualitative approach employing documentation techniques in data collection and inductive analysis in drawing conclusions. The results show that al-ittihad is the peak of mystical experience achieved through the stages of fana (the annihilation of self-awareness) and baqa (the permanence of divine attributes) where a Sufi feels union with God although in reality the two existences remain separate. Meanwhile, al-hulul is the doctrine that God takes place in the human body after human attributes are eliminated, resulting in the union between divine nature (lahut) and human nature (nasut). The relationship between the two is very close with the difference lying in the direction of union: in ittihad the Sufi's soul ascends to unite with God, while in hulul God's spirit descends to take place within the Sufi. Both concepts sparked controversy among scholars as they were considered contrary to the principle of tawhid but al-Ghazali emphasized that both must be understood metaphorically (majazi). The influence of both figures thoughts is highly significant in the development of Sufism and Islamic philosophy, including in the Indonesian archipelago through the concept of "manunggaling kawula gusti" developed by Syekh Siti Jenar.

Keywords: *Philosophy, Siyasah Law, Mashlahah, Shariah.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara komparatif konsep al-ittihad dan al-hulul dalam tasawuf melalui pemikiran dua tokoh sufi besar yaitu Abu Yazid al-Bustani dan al-Hallaj. Kedua konsep ini merupakan bagian penting dari tasawuf falsafi yang menggambarkan pengalaman spiritual tertinggi seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biografi kedua tokoh, mendefinisikan karakteristik masing-masing konsep, serta menjelaskan hubungan antara al-ittihad dan al-hulul. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, serta analisis induktif dalam menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-ittihad merupakan puncak pengalaman mistik yang dicapai melalui tahapan fana (lenyapnya kesadaran diri) dan baqa (kekalnya sifat ketuhanan) di mana seorang sufi merasakan persatuan dengan Tuhan meskipun secara hakiki dua wujud tetap terpisah. Sementara itu, al-hulul adalah ajaran bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia setelah sifat-sifat kemanusiaannya dilenyapkan sehingga terjadi penyatuan antara sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Hubungan keduanya sangat erat dengan perbedaan pada arah penyatuan: Dalam ittihad ruh sufi naik menyatu dengan Tuhan, sedangkan dalam hulul ruh Tuhan turun mengambil tempat dalam diri sufi. Kedua konsep ini menuai kontroversi karena dianggap bertentangan dengan tauhid namun al-Ghazali menegaskan keduanya harus dipahami secara majazi (kiasan). Pengaruh pemikiran kedua tokoh ini sangat signifikan dalam perkembangan tasawuf dan filsafat Islam termasuk di Nusantara melalui konsep "manunggaling kawula gusti" yang dikembangkan oleh Syekh Siti Jenar.

Kata kunci: Al-Ittihad, Al-Hulul, Abu Yazid al-Bustani, Al-Hallaj, Tasawuf Falsafi.

Pendahuluan

Tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam telah menjadi salah satu corak keberagamaan yang paling berpengaruh sepanjang sejarah peradaban Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Firmansyah (2021), tasawuf merupakan jalan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga seorang hamba dapat melihatnya dengan mata hati, bahkan ruhnya dapat bersatu dengan Tuhan. Tradisi mistisisme dalam Islam ini menekankan pengalaman spiritual sebagai sarana pembersihan jiwa dengan mengosongkan segala atribut yang berkaitan dengan aspek kehidupan duniawi serta hubungannya dengan makhluk (Dalmeri, 2016). Dalam sejarah perkembangannya tasawuf telah dikenal sejak sekitar abad ke-4 Hijriyah dengan dua kecenderungan utama: pertama, Tasawuf Sunni yang menekankan akhlak dengan mengikuti spirit al-Qur'an dan al-Sunnah dengan tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Abu Ali ar-Ruzbani, dan Haris al-Muhasibi. Kedua, Tasawuf Falsafi yang memadukan antara tasawuf dengan filsafat dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Abu Yazid al-Bustami dengan konsep "fana dan baqa" serta "ittihad", dan Husain bin Mansur al-Hallaj dengan konsep "hulul" (Haeri, 2003).

Kedua aliran ini menunjukkan keragaman pendekatan dalam memahami dan menghayati hubungan antara hamba dengan Tuhan. Salah satu tema sentral dalam diskursus tasawuf falsafi adalah konsep penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Pencapaian tertinggi yang diidamkan oleh seorang sufi adalah bersatunya sang pencinta dan yang dicinta suatu keadaan di mana komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan terwujud melalui pengasingan diri dan kontemplasi (Mukarromah, 2015). Konsep ini memunculkan berbagai istilah dan pemahaman yang beragam di kalangan para sufi di antaranya yang paling terkenal adalah al-ittihad yang dibawa oleh Abu Yazid al-Bustami dan al-hulul yang dikembangkan oleh al-Hallaj. Abu Yazid al-Bustami yang lahir dengan nama lengkap Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Surusyan di wilayah Bustam pada tahun 188 Hijriah, dikenal sebagai sufi pertama yang mempopulerkan istilah al-fana' dan al-baqa' dalam tasawuf (Damis, 2017).

Kakeknya yang bernama Surusyan adalah seorang penganut ajaran Zoroaster yang kemudian masuk Islam, sementara ayahnya termasuk tokoh masyarakat setempat. Sebelum mendalami tasawuf Abu Yazid mempelajari agama Islam terutama dalam bidang fikih menurut mazhab Hanafi kemudian memperoleh pelajaran tentang ilmu tauhid dan ilmu hakikat dari seorang guru bernama Abu Ali as-Sindi. Ia terkenal dengan ungkapan-ungkapan ganjil (syathahat) yang kontroversial seperti "Subhanaka ma a'zhama sya'ni" (Maha Suci Engkau, betapa agungnya aku) yang sering ditafsirkan sebagai pengalaman ittihad (penyatuan dengan Tuhan) (Mukarromah, 2015). Abu Yazid meninggal dunia pada tahun 261 H dalam usia 73 tahun dan dimakamkan di Bustam.

Selain itu al-Hallaj yang memiliki nama lengkap Abu al-Mughits al-Husain bin Mansur bin Muhammad al-Baidawi, lahir pada tahun 244 H di Tur dekat al-Baida di Persia. Gelar "al-Hallaj" yang berarti "tukang pemintal kapas" merujuk pada profesi ayahnya. Sebelum mencapai usia 12 tahun al-Hallaj telah menghafal Al-Qur'an. Ia menekuni pendidikan tasawuf antara tahun 873-897 M dengan berguru kepada tokoh-tokoh sufi terkenal di antaranya Sahl bin Abdullah at-Tusturi dan Amru bin Utsman al-Makki. Pemikirannya yang kontroversial, terutama tentang konsep hulul yang diekspresikan dengan ucapan "Anal Haq" (Aku adalah Kebenaran), membuatnya dituduh sesat oleh para ulama fikih. Seorang ulama fikih terkemuka Ibnu Daud al-Isfahani mengeluarkan fatwa bahwa ajaran al-Hallaj sesat. Ia pun dipenjara dan akhirnya dijatuhi hukuman mati pada tahun 309 H. Konsep al-ittihad secara

harfiah berarti penyatuan merupakan kondisi di mana seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Menurut A.R. al-Badawi (1949) dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain.

Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud maka dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai atau tegasnya antara sufi dan Tuhan (Mukarromah, 2015). Al-ittihad merupakan tingkatan tertinggi dalam pengalaman mistik setelah melewati tahapan al-fana' dan al-baqa'. Fana' secara bahasa berarti lenyap, musnah, atau hancur, dan dalam istilah tasawuf diartikan sebagai hilangnya kesadaran pribadi akan dirinya sendiri dan segala sesuatu selain Allah, bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan atau lenyapnya sifat-sifat tercela (Asmaran, 1996). Baqa' adalah kebalikan dari fana', artinya kekal atau tetap hidup, yaitu kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia setelah sifat-sifat buruk atau kemanusiaannya lenyap. Adapun konsep al-hulul yang diajarkan oleh al-Hallaj merupakan bentuk lain dari paham penyatuan hamba dengan Tuhan. Secara etimologis hulul berarti bertempat di atau mengambil tempat. Dalam terminologi tasawuf hulul adalah paham yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan (nasut) yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.

Al-Hallaj meyakini bahwa Allah memiliki dua sifat dasar: sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut), demikian pula manusia memiliki sifat kemanusiaan (nasut) dan juga potensi sifat ketuhanan (lahut). Ketika seorang sufi berhasil menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana', maka sifat ketuhanan akan turun (tanazzul) dan mengambil tempat dalam diri sufi, lalu menyatu dengan lahut (ruh) sufi tersebut dalam satu tubuh (Nata, 1996). Kedua konsep ini menuai kontroversi di kalangan ulama karena dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh berbagai sumber menolak ittihad dan hulul dalam pengertian hakiki karena bertentangan dengan prinsip tauhid tetapi menerima keduanya sebagai ungkapan kiasan (majazi) yang menggambarkan puncak kedekatan seorang sufi dengan Tuhan (Mufidah dkk, 2023). Meskipun demikian, pengaruh kedua konsep ini sangat signifikan dalam perkembangan pemikiran tasawuf dan filsafat Islam. Firmansyah (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa paham al-ittihad dan al-hulul dalam perkembangannya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan filsafat seperti al-Suhrawardi di Persia. Di Turki pemahaman ini berkontribusi besar terhadap terciptanya Sufi mehfil yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi. Sementara di Indonesia pemahaman ini sangat terlihat dalam pemahaman “manunggaling kawula gusti” yang dikembangkan oleh Syekh Siti Jenar. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam konsep al-ittihad dan al-hulul dalam tasawuf meliputi biografi kedua tokoh, definisi dan karakteristik masing-masing konsep, serta hubungan antara keduanya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pemikiran tasawuf falsafi dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer penelitian berasal dari buku-buku tasawuf, mistisisme, atau buku yang relevan dengan tema. Sedangkan sumber data sekunder digunakan untuk

memperkaya informasi penelitian yang berasal dari berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan konsep al-ittihad dan al-hulul. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif yaitu menganalisis data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Abu Yazid al-Bustani dan Hallaj

Abu Yazid al-Busthami yang bernama lengkap Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Surusyan (Junaidi, 2021). Abu Yazid al-Bustani dilahirkan dengan nama lengkap Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Surusyan al-Bustami di wilayah Bustam, sebuah kota di daerah Qumis, bagian Timur Laut Persia (sekitar Iran sekarang) pada tahun 188 Hijriah bertepatan dengan 804 Masehi (Zahri, 1985). Nama Abu Yazid berarti "ayah dari Yazid" merujuk pada putranya yang bernama Yazid, sementara gelar al-Bustami merupakan nisbah yang menunjukkan daerah asalnya, yaitu Bustam. Kakeknya bernama Surusyan, yang sebelum masuk Islam adalah seorang penganut ajaran Zoroaster (Majusi) kemudian memeluk Islam, ayahnya Isa bin Surusyan termasuk tokoh masyarakat yang terpandang di Bustam dan dikenal sebagai seorang muslim yang taat, saleh, wara' (sederhana dan mementingkan kehalalan rezeki), serta zuhud (berperilaku seperti para pendahulu yang suka berbuat baik dan meningkatkan hubungan dengan Allah). Keluarga Abu Yazid dikenal sebagai keluarga yang taat beragama dan ia dibesarkan dalam lingkungan religius yang kuat ibunya juga digambarkan sebagai seorang yang taat dan zuhud (Sulaiman, 2020). Sebagaimana halnya anak dan remaja muslim, ia pada masa mudanya mendalami Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena dibesarkan dalam lingkungan dan keluarga yang taat beragama.

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali As Sindi mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku. Dalam perjalanan kehidupan Zuhud selama 13 tahun Abu Yazid mengembara di gunung-gunung pasir di Syam hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali (Anwar, 2009). Abu Yazid adalah orang yang pertama yang mempopulerkan sebutan al-Fana dan al-Baqaa' dalam tasawuf. Ia adalah syaikh yang paling tinggi maqam dan kemuliannya, ia sangat istimewa di kalangan kaum sufi diakui salah satu sufi terbesar karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada agama dengan gaya intelektual yang luar biasa. Ia juga terkenal dengan ungkapan-ungkapan ganjil (syathahat) yang kontroversial, seperti "Subhanaka ma a'zhama sya'ni" (Maha Suci Engkau, betapa agungnya aku), yang sering ditafsirkan sebagai pengalaman ittihad (penyatuan dengan Tuhan).

Al-Bustami dikenal sebagai salah seorang imam terkenal dalam ilmu tasawuf, sehingga ia dikagumi oleh tokoh-tokoh lainnya dikatakan oleh al-Junaid: "Syeikh paling tinggi maqamnya dan kemuliaannya serta kedudukannya diantara sufi yang lainnya seperti kedudukan Jibril diantara para Malaikat yang lainnya (Damis, 2017). Abu Yazid menghembuskan nafas terakhir pada tahun 877 M dalam usia 131 tahun dan dimakamkan di Bustam, data lain menyebutkan bahwa beliau meninggal dunia pada tahun 261 H/947 M dalam usia 73 tahun dan makamnya kemudian menjadi tempat ziarah

terkenal yang menarik kaum muslimin dari seluruh dunia (Toriqulatif, 2018). Abu Yazid dimakamkan di Bustam dan makamnya masih ada hingga sekarang. Karya-karyanya tidak berupa buku melainkan berupa kata-kata hikmah dan syathahat yang tersebar melalui murid-muridnya. pemikiran Abu Yazid tentang fana', baqa', dan ittihad menjadi fondasi penting dalam perkembangan tasawuf falsafi dan pengaruhnya sangat besar terhadap para sufi setelahnya termasuk al-Hallaj, al-Suhrawardi, dan Jalaluddin Rumi.

Kemudian Al- Hallaj, sebagai pelopor ajaran al-hulul, Al-Hallaj memiliki nama lengkap Abu Al-Mughis Al-Husain Ibn Mansur Ibn Muhammad Al Baidawi. Cucu dari Muhammad yang mana sebelum kakeknya ini masuk islam, kakeknya adalah pemeluk agama Majusi penyembah api. Namun juga ada yang mengatakan bahwa Al-Hallaj ini keturunan dari Abu Ayyub salah satu sahabat Nabi Muhammad saw (Suryadilaga, 2008). Lebih dikenal dengan gelar "al-Hallaj" yang berarti "tukang pemintal kapas" atau "tukang tenun" merujuk pada profesi ayahnya. Masa kecilnya ia habiskan di kota Wasith dekat dengan Bagdad sampai usia 16 tahun. Diusia 16 ini ia mulai meninggalkan kota Wasith untuk menuntut ilmu kepada seorang Sufi besar dan terkenal yakni Sahl bin Abdullah Al-Tustur di negeri Ahwaz. Kemudian setelah belajar di negeri Ahwaz ia pergi ke Bashrah dan belajar kepada Amr Al-Makki yang selanjutnya pada tahun 264 H ia melanjutkan belajarnya kepada Al-Junaid di kota Baghdad yang merupakan seorang sufi besar pula. Pada saat Hallaj melakukan pengembaraan ilmiah dan spritual di kota Bashrah. Di sana dia sempat menerima khirqah sufi dari dua tokoh sufi: Amr Al-Makki dan Imam Al-Juneid. Di Bashrah Al-Hallaj mempersunting seorang gadis keturunan klan Al-Karanbey yang konon dicurigai otoritas pemerintah Abbasiyah sebagai pembelot Syiah Zaidiyah. Mertuanya, Abu Ya'qub Al-Aqta' yang ketika itu merupakan seorang tokoh berpengaruh berkonflik dengan gurunya Amr Al-Makki. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Al-Hallaj sempat gelisah dan mengeluhkannya pada sang mahaguru, Imam Al-Juneid. Al-Juneid hanya menyuruhnya bersabar Cholil, 2024).

Selain besar keinginannya mempelajari ilmu kepada tokoh-tokoh Sufi besar dan terkenal, ia juga telah menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali. Dari sini jelas tidak diragukan bahwa pengetahuan tentang ajaran-ajaran tasawuf tidak diragukan. Ketika tiba di Mekah pada tahun 897 M, ia memutuskan mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan pada tahun ini bisa dikatakan Al-Hallaj telah memulai pemikiran-pemikirannya tentang bagaimana menyatu dengan Tuhan. Namun setelah ia menemukan cara bersatu dengan Tuhan dan menyampaikan ajarannya kepada orang lain, ia justru dianggap sebagai orang gila, bahkan diancam oleh penguasa Mekah untuk dibunuh yang akhirnya ancaman tersebut membawanya untuk kembali ke Baghdad. Pemikirannya yang kontroversial terutama tentang konsep hulul (Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia) yang diekspresikan dengan ucapan "Anal Haq" (Aku adalah Kebenaran), membuatnya dituduh sesat oleh para ulama fikih. Seorang ulama fikih terkemuka, Ibnu Daud al- Isfahani, mengeluarkan fatwa bahwa ajaran al- Hallaj sesat. Ia pun dipenjara, tetapi berhasil melarikan diri setelah setahun. Pada tahun 301 H (913 M), ia ditangkap kembali dan dihadapkan ke pengadilan Baghdad. Akhirnya, al-Hallaj dijatuhi hukuman mati. Al-Hallaj dikenal sebagai seorang yang alim dalam ilmu agama, hafal Al-Qur'an, serta menguasai ilmu fikih, hadis, dan tasawuf. Ia meninggalkan sekitar 47 karya, di antaranya yang terkenal adalah Kitab at-Tawasin.

Terkait wafatnya Al-Hallaj melalui hukuman mati memang telah menjadi kesepakatan umum di kalangan para sejarawan dan ulama. Namun yang masih menjadi bahan perdebatan hingga kini adalah dua hal: pertama, bagaimana proses eksekusi tersebut benar-benar berlangsung dan kedua, apa latar belakang utama yang menyebabkan ia dijatuhi hukuman mati. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah apakah eksekusi dilakukan melalui penyaliban seperti yang digambarkan oleh Arberry. Jika benar demikian, maka tindakan tersebut mencerminkan betapa kejamnya para penyiksa pada masa itu, sehingga timbul pertanyaan mengapa mereka sampai tega melakukan hal yang demikian keji. Lebih jauh yang menjadi persoalan krusial adalah apakah vonis mati tersebut dijatuhkan semata-mata karena perbedaan pandangan keagamaan antara Al-Hallaj dan para ulama fikih yang ketika itu mendapat dukungan dari penguasa pemerintahan. Jika benar faktor perbedaan paham menjadi pemicu utama maka muncullah pertanyaan lanjutan: mengapa tokoh-tokoh sufi besar lainnya seperti Zun Nun Al-Misri dan Ibnu Arabi tidak mengalami nasib serupa meskipun mereka juga kerap menyuarakan pandangan-pandangan yang kontroversial? Oleh karena itu, persoalan ini layak untuk didiskusikan secara lebih mendalam guna mencari tahu secara objektif apa sebenarnya penyebab sesungguhnya dari hukuman mati yang menimpa Al-Hallaj sebab di balik peristiwa tersebut terdapat banyak dimensi yang masih perlu ditelusuri baik dari sisi politik, sosial, maupun teologis pada zamannya (Hamka, 2018).

Menurut Harun Nasution (1992), al-Hallaj dibunuh karena memiliki hubungan dengan gerakan Qaramithah (Carmatians) satu sekte Shiah yang dibentuk oleh Hamdan Ibnu Qarmat di akhir abad ke IX M. Sekte ini mempunyai paham komunis, mengadakan teror, menyerang Makkah ditahun 930 M dan merampas Hajar al-Aswad yang kemudian dikembalikan oleh Bani Fatimiyah ditahun 951 M. Mereka juga mene4ntang pemerintahan Bani Abbas mulai dari abad X sampai abad ke IX M. Walaupun ia telah di eksekusi mati, tapi ajarannya banyak yang telah tersebar di tengah masyarakat melalui buku-buku yang ditulisnya.

B. Konsep al-Ittihad dan al-Hulul

Ittihad secara etimologis berasal dari kata (ittahada-yattahidu) yang berarti dua benda yang menyatu. Dalam istilah sufi Ittihad merujuk pada satu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan. Pada tahap ini seorang sufi mengalami fase selanjutnya setelah melewati tahapan Fana' dan Baqa. Harun Nasution (1992) menjelaskan bahwa Ittihad adalah tingkatan di mana seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Menurut A.R. al-Badawi (1949) dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai atau tegasnya antara sufi dan Tuhan. Dalam ittihad "identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu". Sufi yang bersangkutan karena fana'nya telah tak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Tuhan (Mukarromah, 2015). Dalam ittihad antara yang mencintai (sufi) dan yang dicintai (Tuhan) menyatu sehingga yang satu dapat memanggil yang lain dengan kata "Hai aku...". Meskipun secara hakiki dua wujud tetap terpisah dalam kesadaran spiritual sang sufi hanya terlihat satu wujud yaitu Tuhan.

Ittihad adalah puncak pengalaman mistik di mana seorang sufi merasakan persatuan atau manunggal dengan Tuhan. Pengalaman ini ditonjolkan oleh Abu Yazid al-Bustami (w. 874 M), dan untuk mencapainya diperlukan usaha yang keras dan waktu yang lama. Oleh karena itu untuk mencapai Ittihad seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami Fana an al-nafs yang berarti kehancuran jiwa. Ini

bukan berarti jiwa sufi menjadi tiada melainkan kehancuran tersebut akan menimbulkan kesadaran baru dalam diri sufi. Inilah yang disebut oleh kaum sufi sebagai Al-Fana an al-nafs wa Al-Baqā' bi 'ilāh yang berarti kesadaran tentang diri sendiri hancur dan muncul kesadaran akan Tuhan. Pada titik inilah seorang sufi merasakan persatuan dengan Tuhannya (Ittihad) sehingga ia mengeluarkan kata-kata dari mulutnya tanpa disadari yaitu: "Aku adalah Tuhan" (Damis, 2017). Al-Ittihad yang diamalkan oleh Al-Bustami adalah suatu maqam yang tertinggi untuk lebih dekat kepada Allah, tapi sebelum sampai ke Al-ittihad seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami fana dan baqa. Berbicara fana dan baqa sangat erat kaitannya dengan Al-Itihad yakni penyatuan batin atau rohani dengan Tuhan karena tujuan dari fana dan baqa itu sendiri adalah ittihad itu.

Konsep ittihad ini merupakan pengembangan dari konsep fana dan baqa yang digagasnya, menurutnya setelah mencapai marifat seseorang dapat melanjutkan ke maqam berikutnya yaitu fana, baqa dan terakhir ittihad. Fana adalah pelepasan diri dari alam duniawi yang digambarkan sebagai matinya jasmani dan lepasnya ruh menuju kekekalan (baqa) dan dari sini seseorang dapat melangkah menuju kesatuan dengan Allah (ittihad). Pada titik ini apa yang dalam dunia sufi disebut dengan syatahat atau keadaan tidak sadar sering kali terjadi karena telah terjadi penyatuan yang seolah-olah telah menjadi 'Tuhan sendiri. Al-fana' berasal dari bahasa arab yakni faniya berarti musnah, binasa atau rusak (Munawir, 2000). Dari pengertian ini terlihat bahwa yang lebur atau al-fana adalah kemampuan dari kepekaan menangkap bersifat materi atau inderawi, sedangkan materi (jasad) manusianya tetap utuh dan bagi sufi al-fana adalah tidak dikenalnya sifat-sifat seseorang yang bersangkutan sendiri. Tidak memiliki kesadaran tentang dirinya tetapi ia hanya menyadari sekedar sebagai mewujudkan dan perwujudan. Dengan demikian makna fana bagi seorang sufi adalah melenyapkan diri dari pengaruh dunia sehingga yang tersisa di dalam hidupnya ialah dirinya dan Tuhan semesta alam. Seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan bila terlebih dahulu meleburkan dirinya.

Baqa secara etimologis berasal dari kata (baqiya) yang berarti tetap, tinggal, atau kekal. Dalam istilah tasawuf Baqa merujuk pada penanaman sifat-sifat terpuji kepada Allah. Baqa adalah kondisi yang muncul setelah Fana. Sementara Fana digunakan oleh para sufi untuk menggambarkan hilangnya sifat-sifat tercela, Baqa menandakan kemunculan sifat-sifat terpuji. Dikatakan bahwa jika sifat-sifat tercela lenyap (Fana) maka sifat-sifat terpuji akan muncul. Pada maqam Baqa seseorang mempersiapkan diri untuk senantiasa mengingat dan hidup hanya untuk Allah, serta bersiap menghadapi visi Ilahi yang terus-menerus yang pada gilirannya menciptakan keabadian ilahiah. Baqa adalah keadaan yang dapat dicapai dalam kehidupan ini di mana seseorang dapat melaksanakan ibadah yang terakhir dan dengan demikian memiliki sifat yang permanen dan tak berujung. Ini adalah tahap tertinggi di mana seorang hamba mempertahankan kesadaran diri dan selalu sadar akan Yang Ilahi itulah esensi dari Baqa (Yusuf, 2025). Baqa adalah konsekuensi langsung dari fana ketika sifatsifat kemanusiaan yang tercela telah lenyap (fana) maka yang tinggal dan baqa (kekal) adalah sifat-sifat ketuhanan yang terpuji dalam diri sufi. Dengan kata lain baqa adalah kehidupan baru dalam kesatuan dengan Tuhan setelah mengalami kematian ego.

Mustafa Zuhri menyatakan bahwa Fana dan Baqa tidak dapat dipisahkan dari Ittihad karena tujuan dari keduanya adalah mencapai Ittihad itu sendiri. Al-Bustami ketika telah Fana dan mencapai Baqa maka dia mengucapkan kata-kata ganjil seperti, "Tidak ada Tuhan melainkan aku, sembahlah aku, Maha suci aku, Maha suci aku, Maha besar aku". Selanjutnya diceritakan bahwa seorang lelaki

lewat rumah Abu Yazid (al-Bustami) dan mengetok pintu, Abu Yazid bertanya : “Siapa yang engkau cari ?” jawabnya : “Abu Yazid”. Lalu Abu Yazid mengatakan : “Pergilah, dirumah ini tidak ada kecuali Allah yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi”. Ittihad ini dipandang sebagai penyelewengan (inhiraf) bagi orang yang toleran akan tetapi bagi orang yang keras berpegang pada agama hal ini dipandang sebagai suatu kekufuran. Faham ittihad ini selanjutnya dapat mengambil bentuk hulul dan wahdat al-wujud (Jinaidin, 2021).

Hulul secara etimologi kata al-hulul bentuk masdar dari fi'il yang berarti “bertempat di” atau “tinggal di”. Sedangkan kata adalah isim al-makan dari kata la diatas berarti tempat yang ditempati, dikaitkan dengan konsep al-hulul tersebut maka tubuh manusia dapat disebut mahal (Suryadilaga, 2008). Sedangkan menurut terminology al- hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu, atau dengan bahasa lain al-hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu yaitu manusia yang telah mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana (Nata, 2011).

Al-Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia memiliki sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Jika sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia dapat bersatu dengan sifat kemanusiaan pada diri Tuhan maka terjadilah hulul, namun untuk mencapai pada tingkatan tersebut manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui proses fana. Ketika seorang sufi berhasil menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana, maka sifat ketuhanan (nasut Tuhan) akan turun (tanazzul) dan mengambil tempat dalam diri sufi lalu menyatu dengan lahut (ruh) sufi tersebut dalam satu tubuh. Inilah yang menyebabkan al-Hallaj melontarkan syathahat (ungkapan mistik kontroversial) yang terkenal “Ana al-Haqq” (Aku adalah Kebenaran). Namun menurut al-Hallaj ucapan ini bukanlah pengakuan bahwa dirinya sebagai Tuhan, melainkan suara Tuhan yang disalurkan melalui lidah al-Hallaj yang sedang dalam keadaan fana. Dengan kata lain hulul yang dialami al-Hallaj bersifat majazi (kiasan) bukan hakiki. Paham inilah yang menyebabkan al-Hallaj dituduh murtad dan dihukum mati oleh penguasa Abbasiyah pada tahun 309 H, karena dianggap mengajarkan inkarnasi Tuhan ke dalam diri manusia yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Teorinya ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul at-Tawasin, bahwa sebelum Tuhan menjadikan makhluk ia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendiriannya itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan dirinya sendiri, dialog yang di dalamnya tak terdapat kata-kata atau huruf-huruf yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian dzatnya. Allah melihat kepada dzatnya dan dia pun cinta pada dzatnya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab yang banyak ini. Dia pun mengeluarkan dari yang tiada (ex nihilo) bentuk (copy) dari dirinya yang mempunyai segala sifat dan namanya. Bentuk copian itu adalah Adam. Setelah menjadikan Adam dengan cara ini dia memuliakan dan mengagungkan Adam, ia cinta pada diri Adam, pada diri Adamlah Allah muncul dalam bentuknya (Mukarromah, 2015).

Ajaran al-hulul yang dibawa oleh Al- Hallaj ini masih menuai kegagalan bagi ulama-ulama lain. Berbagai ragam perkataan orang tentang al-Hallaj setengahnya mengkafirkan dan setengahnya lagi membela. Beberapa perkataan terutama dari pihak kekuasaan pada masa itu tersiar bahwasanya ajaran al-Hallaj sangat merusak ketenteraman umum. Kebanyakan kelompok fiqhi mengkafirkannya dengan alasan bahwa mengatakan bahwa dari manusia bersatu dengan Tuhan adalah syirik yang besar sebab

mempersekutukan Tuhan dengan dirinya, oleh karena itu hukum bunuh yang diterimanya adalah hal yang patut. Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Ibnu Nadim dan lain lain berpendapat demikian. Tetapi ulama-ulama yang lain seperti Ibnu syuriah seorang ulama yang sangat terkemuka dalam madzhab Malik, telah memberikan jawaban: "Ilmuku tidak mendalam tentang tentang dirinya. Sebab itu saya tidak berkata apa-apa (Hamka, 1984).

C. Hubungan antara konsep al-Ittihad dan al-Hulul

Hubungan antara konsep al-ittihad yang dibawa oleh Abu Yazid al-Bustami dan al-hulul yang dikembangkan oleh Abu Mansur al-Hallaj sangat erat, di mana al-hulul secara historis merupakan perkembangan atau bentuk lanjutan dari ajaran ittihad (Muniron, 2013). Dalam sejarah perkembangan tasawuf, pada abad ketiga Hijriyah, ajaran tasawuf ditandai dengan munculnya paham "persatuan" atau ittihad yang dipelopori oleh Abu Yazid al-Bustami (Ulya, 2020). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, paham ittihad ini mengambil bentuk hulul yang dibawa oleh al-Hallaj pada abad keempat Hijriyah. Hubungan antara konsep al-Ittihad yang dibawa oleh Abu Yazid al-Bustami dan al-Hulul yang dikembangkan oleh Abu Mansur al-Hallaj sangat erat, di mana al-Hulul secara historis merupakan perkembangan atau bentuk lanjutan dari ajaran Ittihad. Abu Yazid al-Bustami dikenal sebagai sufi pertama yang memperkenalkan pengalaman fana' (leburnya kesadaran diri) yang kemudian melahirkan pernyataan tentang penyatuan dengan Tuhan (ittihad). Dalam ittihad, seorang sufi mengalami fana' (puncak kelenyapan kesadaran) sehingga ia tidak lagi menyadari dirinya sendiri dan hanya melihat satu wujud, yaitu Tuhan. Kondisi inilah yang menyebabkan Abu Yazid melontarkan syathahat seperti "Subhanaka ma a'zhama sya'ni" (Maha Suci Aku, betapa agungnya Aku).

Sementara itu al-Hallaj mengembangkan konsep Hulul sebagai bentuk lain dari ittihad. Menurut al-Taftazani sebagaimana dikutip oleh Muniron, "hululnya al-Hallaj bersifat majazi tidak dalam pengertian yang sesungguhnya" dan merupakan perkembangan dari paham ittihad. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada ada tidaknya kesadaran akan dualism wujud. Dalam Ittihad diri sufi hancur total sehingga yang disadari hanya satu wujud (Tuhan). Sebaliknya, dalam Hulul al-Hallaj masih menyadari adanya dua wujud yang berbeda yaitu sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut) yang bersatu dalam satu tubuh. Al-Hallaj sendiri secara tegas menyatakan bahwa dirinya bukan Tuhan, melainkan hanya tempat manifestasinya.

Secara ringkas, perbedaan mendasar antara ittihad dan hulul terletak pada arah penyatuan: dalam ittihad, ruh sufi yang naik (mi'raj) menyatu dengan ruh Tuhan, sedangkan dalam hulul ruh Tuhan yang turun (tanazzul) mengambil tempat dalam tubuh sufi. Meskipun demikian, kedua konsep sama-sama mengajarkan "penyatuan" hamba dengan Tuhan dalam pengertian majazi bukan hakiki. Baik Abu Yazid maupun al-Hallaj sepakat bahwa zat Tuhan tetap mahasuci dan tidak mungkin bercampur dengan makhluk. Menurut al-Ghazali, kedua paham ini sama- sama harus dipahami secara majazi (kiasan) bukan hakiki (hakikat). Al-Ghazali menolak ittihad dan hulul dalam pengertian hakiki karena bertentangan dengan prinsip tauhid, tetapi menerima keduanya sebagai ungkapan kiasan yang menggambarkan puncak kedekatan seorang sufi dengan Tuhan (Mufidah dkk, 2023). Dengan demikian, hubungan antara ittihad dan hulul dapat disimpulkan sebagai dua varian dari pengalaman mistik yang sama penyatuan ruh sufi dengan Tuhan dengan perbedaan pada arah penyatuan (ruh sufi naik menyatu dengan Tuhan dalam ittihad, sementara dalam hulul ruh Tuhan "turun" mengambil tempat dalam diri sufi), serta pada tingkat kesadaran akan dualisme wujud.

Kesimpulan

Pertama, al-ittihad dan al-hulul merupakan dua konsep sentral dalam tasawuf falsafi yang menggambarkan pengalaman spiritual tertinggi seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua konsep ini lahir dari pergulatan spiritual kedua tokoh yang memiliki latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektual yang kaya. Abu Yazid al-Bustani (188-261 H) dikenal sebagai sufi pertama yang mempopulerkan istilah fana dan baqa serta pengalaman ittihad, sementara al-Hallaj (244-309 H) mengembangkan konsep hulul yang diekspresikan melalui ucapan kontroversial "Anal Haq". Kedua, konsep al-ittihad merupakan puncak pengalaman mistik yang dicapai setelah melalui tahapan fana (lenyapnya kesadaran diri dan sifat-sifat kemanusiaan) dan baqa (kekalnya sifat-sifat ketuhanan dalam diri sufi). Pada tahap ini seorang sufi merasakan persatuan dengan Tuhan di mana hanya satu wujud yang terlihat dan dirasakan meskipun secara hakiki dua wujud tetap terpisah. Sementara itu konsep al-hulul mengajarkan bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah sifat-sifat kemanusiaannya dilenyapkan melalui fana sehingga terjadi penyatuan antara sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut) dalam satu tubuh. Ketiga, hubungan antara al-ittihad dan al-hulul sangat erat di mana al-hulul secara historis merupakan perkembangan atau bentuk lanjutan dari ajaran ittihad. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada arah penyatuan: dalam ittihad, ruh sufi naik (mi'raj) menyatu dengan Tuhan, sedangkan dalam hulul ruh Tuhan turun (tanazzul) mengambil tempat dalam diri sufi. Meskipun demikian, kedua konsep sama-sama mengajarkan penyatuan hamba dengan Tuhan dalam pengertian majazi (kiasan) bukan hakiki (hakikat) sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa zat Tuhan tetap mahasuci dan tidak mungkin bercampur dengan makhluk. Serta kedua konsep ini menuai kontroversi di kalangan ulama karena dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid. Al-Hallaj bahkan dijatuhi hukuman mati karena ajarannya dianggap sesat meskipun terdapat dimensi politik dan sosial di balik vonis tersebut. tetapi pengaruh pemikiran kedua tokoh ini sangat signifikan dalam perkembangan tasawuf dan filsafat Islam baik di dunia Islam maupun di Nusantara sebagaimana terlihat dalam pemahaman "manunggaling kawula gusti" yang dikembangkan oleh Syekh Siti Jenar. Dengan demikian kajian ini menunjukkan bahwa al-ittihad dan al-hulul merupakan ekspresi keragaman pendekatan dalam memahami hubungan hamba dengan Tuhan yang tetap dalam bingkai tauhid serta memiliki relevansi dalam konteks kekinian sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam yang memperkaya pemahaman spiritual umat.

Daftar Pustaka

- al-Badawi, A.R, "*Syathabat al-Sufiyyah*", (Kairo: Mathba'ah an-Nahdah al-Misriyyah, 1949), dikutip dalam Mukarromah, "*Ittihad, Hulul, dan Wahdat al-Wujud*,"
- Anwar, Rosihon, "*Akhlak Tasawuf*", (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Asmaran, "Pengantar Studi Tasawuf", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi terhadap Paham Ittihad dalam Filsafat Abu Yazid al-Bustami", *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.20, no. 2 (2016).
- Damis, Rahmi, "Al-Ittihad dalam Tasawuf", *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 3, no. 1 (2017)
- Firmansyah, "Analisis Paham al-Ittihad dan al-Hulul dalam Tradisi Tasawuf Islam", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 1, no. 2 (2021)
- Haeri, Fadhlalla, "The Elements of Sufism", (Shaftesbury: Element Books, 2003)
- Hamka, "*Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*", Cet XI, (Jakarta: PustakaPanjimas, 1984)

- Hamka, Zainuddin, "Husain Al-Hallaj Dan Ajarannya", *Asb- Shababab Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* . Volume 4, Nomor 2, Juli 2018
- Junaidin, Konsep Al-Fana', Al-Baqa' Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al- Bustami", *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, vol 2(2), 2021
- Mufidah,Wardatul, Dewi, Windy Chintya, Abitolkha, Amir Maliki, "Integrasi Sufisme dan Psikologi Transpersonal dalam Pembentukan Kesehatan Mental", *IDEA: Jurnal Psikologi*, vol. 7(2), (2023), h. 63-74. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i2.1124>
- Mukarromah, Oom, "Ittihad, Hulul, dan Wahdat al-Wujud", *Tazkeiya*, vol. 16, no. 1 (2015)
- Munawir, A. W, "*Kamus al- munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*", (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2000)
- Munim Cholil, Abdul, "Al-Hallaj Menjemput Keabadian; Analisa Kritik Historis Dan Pendekatan Eksistensialisme", *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawu*, Vol 10, no 1,Maret 2024
- Muniron, "*Ittihad dan Hulul dalam Pandangan Al-Ghazali*", (Jember: STAIN Jember Press, 2013)
- Nasution, Harun, "*Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang,(1992)
- Nata, Abuddin, "Akhlaq Tasawuf", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996)
- Nata, Abudin, "*Akhlak Tasawuf*", (Cet. X,Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011)
- Sulaeman, Mubaidi,"Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah al-Adawiyah, al Bustami, dan al-Hallaj," *Refleksi*, vil 20, no. 1 (2020)
- Suryadilaga, Alfatih , "*Miftabus Sufi*", (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Toriqularif, Muhammad, "Abu Yazid Al Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya", *Al-Falah*, Vol. XVIII No. 2 Tahun 2018
- Ulya, Nailul, "Ajaran Tasawuf Bermasalah sebelum Imam al-Ghazali", *Al-Banjari*, vol 19, no. 1 (2020)
- Yustandri Hardika Yusuf, Muhamad, Rahma Azhar Karania, Maftuh Ajmain, Siti Rihadatul Aisy, "Konsep Al-Fana', Al-Baqa', Dan Ittihad Dalam Tasawufthe Concept Of Al-Fana', Al-Baqa', And Ittihad In Tasawuf", *Jiic: Jurnal Intelekt Insan Cendikia*, Vol : 2 No: 3, Maret 2025 h4376
- Zahri, Mustafa, 'kunci Memahami Ilmu Tasawuf', (Surabaya: Bina Ilmu, 1985)